

THE TRANSFORMATION OF HADITH TAKHRIJ METHODOLOGY: FROM THE MANUAL APPROACH TO THE DIGITAL ERA**TRANSFORMASI METODOLOGI TAKHRIJ HADITS: DARI PENDEKATAN MANUAL MENUJU ERA DIGITAL****Muh. Hasan¹, Muhammad Yahya², Eerwin Hafid³**

Program Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2,3}
Makassarhasan607@gmail.com, muh.yahya@uin-alauddin.ac.id

**Corresponding Author*

ABSTRACT

Takhrij al-Hadith, as a branch of hadith studies, is an intellectual legacy of classical Muslim scholars that deserves to be preserved and further developed. Through their scholarly ijtihad, early scholars established the methodological foundations of hadith criticism, making takhrij an integral component of the science of hadith as it is known today. In recent years, many areas of Islamic studies have benefited from technological advancements, including the field of takhrij al-hadith. Contemporary hadith scholars, in collaboration with information technology experts, have developed digital methods of takhrij. Digital hadith databases and software are now accessible to anyone interested in conducting hadith searches and research. The application of digital takhrij methods significantly facilitates the process of identifying, tracing, and verifying the authenticity and sources of the Prophet Muhammad's (PBUH) traditions.

Keywords: *Hadits, Digital, Takhrij*

ABSTRAK

Takhrij Hadits sebagai bagian dari ilmu hadits merupakan produk ulama terdahulu adalah juga bagian dari khazanah intelektual dan keilmuan yang patut dilestarikan dan dikembangkan. Mereka (para ulama terdahulu) telah melakukan "ijtihad intelektual" dalam tradisi ilmu hadits sehingga takhrij hadits sebagai bagian kecil dari ilmu tersebut ada dihadapan kita. Akhir-akhir ini telah banyak kajian ilmu agama islam yang mendapat "sentuhan-sentuhan tangan teknologi" termasuk takhrij hadits. Para punggawa ilmu hadits generasi sekarang, bekerja sama dengan para saintis telah menciptakan dan mengembangkan metode takhrij hadits digital. Perangkat CD hadits dapat diakses oleh siapa saja yang ingin melakukan penelusuran dan penelitian hadits. Dengan metode takhrij hadits digital akan lebih mempermudah lagi penelusuran dan pelacakan hadits Nabi SAW.

Kata Kunci: *Hadits, Digital, Takhrij*

1. PENDAHULUAN

Hadits adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, serta taqirir, nabi Muhammad Saw. hadist juga merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Alquran. Di dalam Alquran tentunya tidak ada permasalahan yang signifikan, hal ini dikarenakan Alquran merupakan kalam Allah Swt yang diturunkan Allah untuk nabi Muhammad Saw. berbeda dengan hadist, di dalam memahami hadits tentunya banyak persoalan yang perlu dikaji, baik dari segi periwayatannya (sanad) maupun isi hadist tersebut. Dan hal ini perlu adanya penelitian di dalam menentukan kualitas hadis yang sah.¹

Takhrij Hadits merupakan salah satu metode (cara) untuk mengetahui jalannya sanad hadits, sehingga kita dapat memahami dari mana hadits tersebut diriwayatkan. Hal ini agar bisa di ketahui bahwa hadits tersebut datangnya Nabi saw. urgensi di dalam mempelajari takhrij

¹ Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), 174. Mahmud al-Thahhan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1991), 7-8.

hadits juga adalah memberikan kemudahan bagi orang yang mau mengamalkan setelah tahu bahwa suatu hadits adalah hadits maqbul (dapat diterima). Dan sebaliknya tidak mengamalkannya apabila diketahui bahwa suatu hadits adalah mardud (tertolak). “Annazhaafatu minal-iman”, (kebersihan sebagian dari iman) kira-kira begitulah arti dari kalimat berbahasa arab di awal kalimat tersebut. Kalimat ini seringkali kita melihat terpampang terutama di fasilitas publik. Masyarakat secara umum acapkali menganggap kalimat arab tersebut sebagai sebuah hadits yang disandarkan kepada Rasulullah SAW, dan entah siapa yang pertama kali “memproklamirkan” bahwa kalimat itu adalah sebuah hadits. Padahal kalau kita melakukan pelacakan dan menyelidiki kalimat tersebut barulah akan terlihat dengan jelas bahwa kalimat “annazhaafatu minal iman” bukanlah termasuk hadits, dan masih banyak lagi ungkapan-ungkapan yang tidak bertanggung jawab secara keilmuan beredar di masyarakat dan dianggap sebagai sebuah hadits.²

Fenomena di atas adalah sebuah musibah bagi tradisi ilmu hadits, oleh karenanya dalam kasus ini merupakan “pekerjaan rumah” bagi para punggawa ilmu hadits untuk segera memelekan masyarakat mana yang merupakan hadits dan mana yang bukan hadits. Dalam tradisi ilmu hadits ulama-ulama terdahulu mulai dari Imam Malik dengan karyanya yang melegenda al-Muwaththa’ selanjutnya Imam Bukhari dengan karyanya yang monumental “Shahih Bukhari” yang mengumpulkan ribuan hadits shahih sampai ulama-ulama hadits mutaakhirin telah membuat metodologi untuk melacak dan menyelidiki apakah sebuah “hadits” merupakan ungkapan Rasulullah SAW, atau bukan, sekaligus dapat mengetahui kualitas hadits tersebut, baik dari sanad maupun matan hadits. Metodologi pelacakan dan penelusuran hadits inilah yang selanjutnya lebih dikenal dengan sebutan “Takhrij Hadits”. Untuk itulah penulis akan mencoba memaparkan secara mendalam tentang “Takhrij Hadits, Urgensi dan Metodenya”.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji perkembangan metode *takhrij* hadits, khususnya transformasi dari pendekatan konvensional menuju pendekatan berbasis teknologi digital. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap konsep, metodologi, serta perkembangan pemikiran dalam disiplin ilmu hadits melalui analisis sistematis terhadap literatur klasik dan kontemporer.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kitab-kitab induk ilmu hadits yang membahas metodologi *takhrij*, *ushul al-hadits*, serta karya-karya ulama klasik yang menjadi rujukan utama dalam proses pelacakan dan verifikasi hadits. Sementara itu, data sekunder berasal dari buku ilmiah, artikel jurnal bereputasi, prosiding, serta publikasi kontemporer yang mengkaji digitalisasi ilmu hadits, pengembangan perangkat lunak hadits, dan pemanfaatan teknologi informasi dalam studi keislaman. Seluruh sumber dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas akademik, dan kontribusinya terhadap pengembangan kajian *takhrij* hadits digital.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan analisis deskriptif-komparatif. Tahap pertama diarahkan untuk mengidentifikasi konsep dasar *takhrij* hadits melalui penelaahan terhadap definisi, tujuan, ruang lingkup, dan prinsip-prinsip metodologis yang dikembangkan dalam literatur klasik. Tahap berikutnya membandingkan karakteristik metode *takhrij* manual dengan metode digital berdasarkan aspek efisiensi pencarian, aksesibilitas sumber, akurasi identifikasi hadits, serta implikasinya terhadap praktik penelitian hadits kontemporer. Analisis ini juga mengevaluasi

² Sa'id bin Abdullah bin al-Hamid, *Thuruq Takhrij al-Hadits* (Riyadh: Dar al-'Ulum, 2000), 6–7. M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 43.

posisi teknologi digital sebagai instrumen metodologis yang mendukung, bukan menggantikan, proses ilmiah dalam kritik dan autentikasi hadits.

Untuk menjaga validitas temuan, penelitian menerapkan proses verifikasi terhadap seluruh hasil penelusuran digital dengan membandingkannya secara langsung dengan kitab-kitab induk (*al-kutub al-ashliyyah*) dan sumber-sumber otoritatif lainnya. Tahap verifikasi ini penting untuk meminimalkan potensi kesalahan teknis, seperti variasi redaksi (*riwayah*), perbedaan edisi manuskrip, maupun kesalahan pengindeksan dalam basis data digital. Dengan demikian, hasil pencarian digital tetap berada dalam kerangka metodologi ilmu hadits yang telah dibangun oleh para muhadditsin.

Sebagai bagian dari kajian metodologis, penelitian ini juga mendeskripsikan prosedur operasional *takhrij* hadits digital yang umum digunakan pada berbagai perangkat lunak dan basis data hadits. Penelusuran dilakukan melalui beberapa pendekatan, yaitu berdasarkan lafaz atau potongan matan hadits, tema atau bab pembahasan, nama perawi, nomor hadits, serta kata kunci yang tersedia dalam sistem pencarian digital. Beragam pendekatan tersebut memungkinkan identifikasi hadits secara lebih cepat dan sistematis, sekaligus memperluas akses terhadap berbagai sumber primer yang sebelumnya hanya dapat ditelusuri secara manual.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai transformasi metodologi *takhrij* hadits pada era digital. Penelitian menempatkan inovasi teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan efisiensi penelitian hadits, dengan tetap menegaskan bahwa otoritas ilmiah dan validitas hasil *takhrij* bergantung pada penerapan prinsip-prinsip kritik hadits serta proses verifikasi yang sesuai dengan standar keilmuan Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Definisi Hadits

Sebelum sampai kepada pembahasan *takhrij* hadits secara mendalam, marilah sejenak kita menyimak beberapa definisi tentang term *takhrij* hadits. Louis Ma'luf (1986: 174) dalam Kamusnya al-Munjid menerangkan bahwa kata *takhrij* adalah bentuk masdar dari kata kerja *kharraj*, *yukhriju*, *takhrij*, kata ini diartikan sebagai “menjadikan sesuatu keluar dari suatu tempat atau menjelaskan suatu masalah”. Mahmud al-Thahhan (1991: 7-8) dalam kitabnya *Usul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid*, menjelaskan bahwa *al-takhrij* menurut pengertian asal bahasanya ialah “berkumpulnya dua perkara yang berlawanan pada sesuatu yang satu”. Kata *al-takhrij* sering dimunculkan dalam berbagai pengertian, dan pengertian yang populer untuk term *al-takhrij* adalah:

- a. *al-istinbath* artinya “mengeluarkan”
- b. *al-tadrib* artinya “melatih atau pembiasaan”
- c. *al-tawjih* artinya “memperhadapkan”.

Said bin Abdillah bin al-Hamid, (2000: 6- 7) dalam kitabnya *Thuruq Takhrij al-Hadits* menjelaskan definisi *takhrij*, bahwa Secara terminologi (istilah) *takhrij* didefinisikan dalam tiga bagian:

1. *Takhrij* adalah mengeluarkan hadits kepada manusia dengan menuturkan sanad dan matannya. Sebagaimana dicontohkan bahwa hadits ini dikeluarkan oleh Bukhari dengan artian Bukhari telah menampakkkan hadits dan menjelaskannya kepada orang-orang dengan cara menuturkan sanad dan matannya secara sempurna.³
2. *Takhrij* adalah mengeluarkan (menampakkkan) hadits-hadits pada kitab-kitab tertentu dengan menuturkan sanad orang yang mentakhrij hadits tersebut yang telah dituturkan oleh pengarang kitab tertentu. Sebagaimana dicontohkan bahwa kitab *adzkār* karangan Imam

³ Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi, *Metode Takhrij Hadis*, terj. A. Qadir Hassan (Semarang: Dina Utama, 1994), 5-6.

Nawawi kemudian Ibnu Hajar mentakhrij hadits dalam kitab adzkar, karena dalam kitab tersebut tidak disebutkan hadits lengkap dengan sanadnya.

3. Takhrij adalah menunjukkan hadits akan sumbernya yang asli yang telah mengeluarkan hadits tersebut lengkap dengan sanadnya serta menjelaskan derajat hadits tersebut ketika diperlukan. Dari ketiga pengertian takhrij hadits di atas menurut M. Syuhudi Ismail (1992: 43), pengertian takhrij hadits pada butir ketiga merupakan pengertian takhrij yang dilakukan oleh para peneliti hadits atau pemerhati hadits pada masa sekarang ini, artinya para peneliti hadits ini melakukan penelusuran hadits dengan menggunakan metode-metode tertentu serta menunjukkan sumber asli dari hadits yang dilacak lengkap dengan sanad, matan dan derajat hadits tersebut⁴

3.2. Takhrij Hadits Dan Urgensinya

Takhrij Al-Hadits sebagai sebuah metode dengan memperhatikan tujuannya, mempunyai banyak sekali manfaat. Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi dalam kitabnya *Thuruq Takhrij Hadits Rasulullah SAW*, yang menulis kutipan dari buku terjemahan kitab tersebut, "Metode Takhrij Hadits", (1994: 5-6) menjelaskan beberapa manfaat takhrij hadits diantaranya:

1. Takhrij memperkenalkan sumber sumber hadits, kitab-kitab asal dimana suatu hadits berada, beserta ulama yang meriwayatkannya.
2. Takhrij dapat menambah perbendaharaan sanad hadits-hadits melalui kitab-kitab yang ditunjukkannya. Semakin banyak kitab-kitab asal yang memuat suatu hadits, semakin banyak pula perbendaharaan sanad yang dimiliki.
3. Takhrij dapat memperjelas keadaan sanad. Dengan membandingkan riwayat-riwayat hadits yang banyak itu maka dapat diketahui apakah riwayat itu munqathi", mu'dhal dan lain-lain. Demikian pula dapat diketahui apakah status riwayat tersebut shahih, dhaif dan sebagainya.
4. Takhrij dapat memperjelas hukum hadits dengan banyaknya riwayatnya. Terkadang kita dapatkan hadits yang dhaif melalui suatu riwayat, namun dengan takhrij kemungkinan kita akan mendapatkan riwayat lain yang shahih. Hadits yang shahih itu akan mengangkat derajat hukum hadits yang dhaif tersebut ke derajat yang lebih tinggi.
5. Dengan takhrij kita dapat memperoleh pendapat-pendapat para ulama seputar hukum hadits.
6. Takhrij dapat memperjelas perawi hadits yang samar. Karena terkadang kita dapati perawi yang belum ada kejelasan namanya, seperti Muhammad, Khalid dan lain-lain. Dengan adanya takhrij kemungkinan kita akan dapat mengetahui nama perawi yang sebenarnya secara lengkap.
7. Takhrij dapat memperjelas perawi hadits yang tidak diketahui namanya melalui perbandingan antara sanad-sanad.
8. Takhrij dapat menafikan pemakaian "AN" dalam periwayatan hadits oleh seorang perawi mudallis. Dengan didapatinya sanad yang lain yang memakai kata yang jelas ketersambungan sanadnya, maka periwayatan yang memakai "AN" tadi akan tampak pula ketersambungan sanadnya.
9. Takhrij dapat menghilangkan kemungkinan terjadinya percampuran riwayat
10. Takhrij dapat membatasi nama perawi yang sebenarnya. Hal ini karena kemungkinan saja ada perawi-perawi yang mempunyai kesamaan gelar. Dengan adanya sanad yang lain maka nama perawi itu akan menjadi jelas.
11. Takhrij dapat memperkenalkan periwayatan yang tidak terdapat dalam satu sanad.
12. Takhrij dapat memperjelas arti kalimat yang asing yang terdapat dalam satu sanad.

⁴ Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi, *Metode Takhrij Hadis*, terj. A. Qadir Hassan (Semarang: Dina Utama, 1994), 5-6.

13. Takhrij dapat menghilangkan suatu “syadz” (kesendirian riwayat yang menyalahi riwayat tsiqat) yang terdapat dalam suatu hadits melalui perbandingan suatu riwayat.
14. Takhrij dapat membedakan hadits yang mudraj (yang mengalami penyusupan sesuatu) dari yang lainnya.
15. Takhrij dapat mengungkapkan keragu-raguan dan kekeliruan yang dialami oleh seorang perawi.
16. Takhrij dapat mengungkapkan hal hal yang terlupakan atau diringkas oleh seorang perawi.
17. Takhrij dapat membedakan proses periwayatan yang dilakukan dengan lafal dan yang dilakukan dengan makna (pengertian) saja.
18. Takhrij dapat menjelaskan waktu dan tempat kejadian timbulnya suatu hadits.
19. Takhrij dapat menjelaskan sebab-sebab timbulnya hadits. Diantara hadits – hadits ada yang timbul karena perilaku seseorang atau kelompok orang melalui perbandingan sanad-sanad yang ada maka “asbab al-wurud” dalam hadits tersebut akan dapat diketahui dengan jelas.
20. Takhrij dapat mengungkapkan kemungkinan terjadinya percetakan dengan melalui perbandingan perbandingan sanad yang ada.

Secara singkat takhrij hadits dapat mengumpulkan berbagai sanad dari sebuah hadits serta mengumpulkan berbagai redaksi dari sebuah matan hadits.

3.3. Mengenal Takhrij Hadits Digital

Melakukan penelitian terhadap hadits Rasulullah SAW, mempunyai banyak faedah dan manfaat. Ulama-ulama terdahulu telah menunjukkan kelasnya yang luar biasa sebagai intelektual-intelektual hadits dalam menghimpun, meneliti dan melakukan telaah terhadap ribuan Hadits Nabi SAW yang diabadikan dalam karya-karya mereka, dan merupakan khazanah ilmu pengetahuan umat islam khususnya di bidang hadits. Seiring dengan perkembangan zaman, meminjam istilah Hasan Asy'ari Ulama'i “kesibukan dunia ilmu pengetahuan” yang kemudian memberikan inspirasi kepada para scientist berupaya melakukan inovasi-inovasi dalam memudahkan penelusuran hadits secara lebih efektif dan efisien. Ulama-ulama Mutaakhirin selanjutnya melakukan terobosan dengan memberikan “sentuhan teknologi” dalam melakukan takhrij hadis melalui perangkat CD hadits yang telah didesain sedemikian rupa.⁵

Berikut ini penulis akan menggambarkan secara ringkas langkah langkah takhrij hadits digital yang penulis kutip dari A. Hasan Asy-ari al-Ulama'i (2006: 79-80) dalam bukunya “Melacak Hadits Nabi SAW, Cara Cepat Mencari Hadits dari Manual Hingga Digital”. Berikut ini adalah langkah-langkahnya:⁶

1. Penelusuran hadis dengan menggunakan CD Hadits Nabi SAW, dapat dilakukan dengan berbagai macam cara: (sebagai catatan bahwa terlebih dahulu akan ditawarkan pilihan kitab rujukan yang dikehendaki, dalam hal ini CD Hadits yang tersedia membatasi pada 9 kitab hadits al-mu'tabar yaitu : Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, jami" al-Tirmidzi, Sunan abi Dawud, Sunan al-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Sunan al-Darimi, Muwaththa" Imam Malik, Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal.
2. Penelusuran hadits berangkat dari lafadz yang dikenal, contoh mencari hadits yang didalamnya terdapat lafadz (الله ت) maka dapat dilakukan dengan dua cara yaitu melalui fasilitas pilihan huruf yang telah disediakan CD Hadits, atau dengan menuliskan sendiri lafadz itu pada tempat yang telah disediakan.
3. Penelusuran Hadits Nabi SAW, berangkat dari bab yang umumnya memuat hadits tersebut, misalnya dibuka di bab qunut itu sendiri, bila tidak dijumpai, maka dapat diakses pada bab shalat, demikian seterusnya.

⁵ Mahmud al-Thahhan, *Taisir Musthalah al-Hadits* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2004), 15.

⁶ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits 'Ulumu wa Musthalahu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 27.

4. Penelusuran hadits berangkat dari rawi yang paling atas, dalam hal ini lebih rumit karena harus mencari lebih detail haditsnya, misalnya hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Umar yang tidak hanya berbicara masalah qunut saja, tetapi bercampur dengan hadits-hadits tema lainnya.
5. Penelusuran melalui nomor hadits, dan
6. Penelusuran hadis melalui tema-tema yang disediakan CD hadits Nabi SAW, itu sendiri.⁷

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam studi keislaman, termasuk dalam bidang ilmu hadits. Jika pada masa klasik para ulama melakukan penelusuran hadits secara manual dengan membuka lembar demi lembar kitab hadits, maka pada era modern proses tersebut dapat dilakukan secara digital melalui perangkat lunak (software), aplikasi, maupun situs daring (online). Takhrij hadits digital menjadi salah satu inovasi penting dalam mempermudah penelitian sanad dan matan hadits secara cepat, akurat, sistematis, dan efisien. Kehadiran teknologi digital tidak hanya mempercepat pencarian hadits, tetapi juga membantu menjaga otentisitas sunnah Nabi Muhammad SAW di tengah derasnya arus informasi pada era modern.

Takhrij hadits digital adalah proses penelusuran dan pelacakan sumber hadits menggunakan media teknologi digital, baik berupa CD-ROM, aplikasi komputer, perangkat lunak berbasis desktop, maupun platform berbasis internet. Metode ini memanfaatkan database kitab-kitab hadits klasik yang telah dikonversi ke dalam format digital sehingga pengguna dapat melakukan pencarian hadits berdasarkan lafadz tertentu, tema, nama sahabat atau perawi, nomor hadits, hingga kualitas atau derajat hadits tersebut. Dengan teknologi digital, proses penelitian hadits yang dahulu memerlukan waktu lama kini dapat dilakukan dalam hitungan detik.⁸

Digitalisasi hadits merupakan bentuk pengembangan tradisi intelektual ulama terdahulu dalam menjaga dan melestarikan sunnah Rasulullah SAW. Para ulama hadis klasik seperti Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Dawud, Imam al-Tirmidzi, Imam al-Nasa'i, dan Imam Ibnu Majah telah mewariskan metodologi ilmiah yang sangat ketat dalam menghimpun dan menyeleksi hadits. Pada era modern, metodologi tersebut kemudian dikembangkan melalui bantuan teknologi komputer sehingga proses takhrij menjadi lebih praktis tanpa menghilangkan prinsip-prinsip ilmiah ilmu hadits.⁹

Pada masa awal perkembangan digitalisasi hadits sekitar akhir abad ke-20, perangkat yang banyak digunakan adalah CD Hadits atau ensiklopedi hadits digital seperti Maktabah Syamilah, Mausū'ah al-Hadits al-Syarif, dan Kutub al-Tis'ah. Program-program tersebut berisi kumpulan kitab hadits klasik yang dapat diakses melalui komputer tanpa harus membuka kitab cetak secara manual. Kehadiran perangkat tersebut menjadi terobosan besar dalam dunia studi Islam karena sangat membantu para akademisi, mahasiswa, peneliti, dan ulama dalam melakukan penelitian hadits.

Seiring perkembangan internet dan teknologi telepon pintar (smartphone), digitalisasi hadits semakin berkembang pesat. Saat ini terdapat berbagai aplikasi dan situs daring yang menyediakan layanan pencarian hadits secara lebih modern dan mudah diakses oleh masyarakat umum, di antaranya:

1. Maktabah Syamilah
2. Sunnah.com
3. Dorar.net

⁷ Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997), 45. Yusuf al-Qaradawi, *Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2000), 56.

⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), 112.

⁹ Maktabah Syamilah, "al-Maktabah al-Syamilah," diakses 24 Mei 2026, melalui [Maktabah Syamilah Official](#)

4. Islamweb Hadith Database

5. Al-Maktaba Al-Waqfeya

Platform-platform tersebut menyediakan ribuan bahkan jutaan data hadits lengkap dengan sanad, matan, biografi perawi (rijal al-hadits), syarah hadits, penjelasan hukum hadits, hingga penilaian kualitas hadits dari para ulama seperti shahih, hasan, dha'if, maupun maudhu'. Bahkan beberapa platform modern telah dilengkapi fitur pencarian otomatis menggunakan kata kunci bahasa Arab maupun terjemahan bahasa lain.¹⁰

Takhrij hadits digital memberikan banyak manfaat dalam dunia akademik dan dakwah Islam. Pertama, metode ini sangat membantu mempercepat proses pencarian hadits. Jika sebelumnya seorang peneliti harus membuka banyak kitab hadits secara manual, kini pencarian dapat dilakukan hanya dengan mengetik satu kata atau sebagian lafadz hadits. Sistem digital kemudian akan menampilkan seluruh hadits yang berkaitan beserta sumber kitabnya.

Kedua, takhrij digital membantu memverifikasi keaslian hadits yang beredar di masyarakat. Pada era media sosial saat ini, banyak hadits disebarakan tanpa sumber yang jelas, bahkan sebagian merupakan hadits palsu (maudhu') atau ungkapan yang bukan hadits namun disandarkan kepada Rasulullah SAW. Dengan adanya aplikasi takhrij digital, masyarakat dapat memeriksa validitas hadits secara lebih mudah sehingga dapat mengurangi penyebaran informasi keagamaan yang tidak valid.

Ketiga, teknologi digital memudahkan penelitian sanad dan matan hadits secara lebih mendalam. Peneliti dapat membandingkan berbagai jalur periwayatan (thuruq al-hadits) untuk mengetahui kualitas sanad, menemukan perbedaan redaksi matan, serta mengidentifikasi kelemahan atau kelebihan suatu riwayat. Hal ini sangat membantu dalam pengembangan kajian ilmu hadits di perguruan tinggi dan lembaga penelitian Islam.

Keempat, digitalisasi hadits membantu pelestarian warisan intelektual Islam. Kitab-kitab hadits klasik yang sebelumnya hanya tersedia dalam bentuk cetak kini dapat disimpan dalam format digital sehingga lebih aman dari kerusakan fisik dan lebih mudah disebarluaskan ke berbagai negara. Dengan demikian, generasi muda Islam dapat lebih mudah mengakses khazanah ilmu hadits tanpa terbatas ruang dan waktu.

Namun demikian, penggunaan takhrij hadits digital juga memiliki beberapa tantangan. Tidak semua pengguna memahami metodologi ilmu hadits secara mendalam sehingga terkadang hanya bergantung pada hasil pencarian digital tanpa memahami konteks sanad dan matan hadits. Selain itu, terdapat kemungkinan kesalahan digitalisasi teks, kesalahan pengetikan (typing error), atau perbedaan versi manuskrip kitab yang digunakan dalam database digital. Oleh karena itu, hasil pencarian digital tetap perlu diverifikasi dengan kitab-kitab induk (al-kutub al-ashliyyah) dan pendapat para ulama ahli hadits.

Di samping itu, kemampuan bahasa Arab tetap menjadi faktor penting dalam melakukan takhrij digital. Sebagian besar database hadits menggunakan teks Arab asli sehingga pengguna yang memiliki kemampuan bahasa Arab akan lebih mudah memperoleh hasil pencarian yang akurat. Karena itu, teknologi digital sebaiknya dipahami sebagai alat bantu (wasilah), bukan pengganti keahlian ilmu hadits secara keseluruhan.

Dengan demikian, takhrij hadits digital merupakan salah satu bentuk modernisasi studi hadits yang sangat bermanfaat dalam mendukung pengembangan ilmu pengetahuan Islam. Teknologi ini mempermudah akses masyarakat terhadap sumber-sumber hadits yang terpercaya, mempercepat penelitian ilmiah, serta membantu menjaga kemurnian sunnah Rasulullah SAW di tengah perkembangan zaman dan derasny arus informasi digital.

4. KESIMPULAN

¹⁰ [Sunnah.com Official](#), diakses 24 Mei 2026. [Dorar.net Official](#), diakses 24 Mei 2026. [Islamweb Hadith Database](#), diakses 24 Mei 2026. [Al-Maktaba Al-Waqfeya](#), diakses 24 Mei 2026.

Takhrij hadits merupakan salah satu cabang penting dalam ilmu hadits yang berfungsi untuk menelusuri sumber, sanad, dan kualitas suatu hadits. Metode ini dikembangkan oleh para ulama hadits sejak masa klasik sebagai bentuk ijtihad intelektual dalam menjaga keaslian sunnah Rasulullah SAW. Melalui takhrij, seseorang dapat mengetahui apakah suatu hadits benar-benar berasal dari Nabi Muhammad SAW atau hanya ungkapan yang disalahpahami masyarakat sebagai hadits.

Perkembangan teknologi informasi membawa perubahan besar dalam proses takhrij hadits. Jika dahulu penelusuran hadis dilakukan secara manual melalui kitab-kitab klasik, kini proses tersebut dapat dilakukan secara digital menggunakan perangkat lunak, aplikasi, maupun situs daring. Kehadiran takhrij hadits digital memberikan kemudahan, kecepatan, dan efisiensi dalam mencari hadits berdasarkan lafaz, tema, perawi, maupun nomor hadits.

Digitalisasi hadits melalui platform seperti Maktabah Syamilah, Sunnah.com, Dorar.net, dan Islamweb Hadith Database sangat membantu para akademisi, peneliti, ulama, maupun masyarakat umum dalam memverifikasi keaslian hadits serta mendalami kajian sanad dan matan. Selain itu, teknologi digital juga berperan dalam melestarikan warisan intelektual Islam agar lebih mudah diakses lintas ruang dan waktu.

Meskipun demikian, penggunaan takhrij digital tetap memerlukan pemahaman ilmu hadits dan kemampuan bahasa Arab agar hasil pencarian tidak disalahartikan. Teknologi digital hanyalah alat bantu yang tidak dapat sepenuhnya menggantikan keahlian ulama dalam menilai kualitas hadits. Oleh karena itu, hasil takhrij digital tetap perlu diverifikasi dengan kitab-kitab induk dan pendapat para ahli hadits.

Dengan demikian, takhrij hadits digital menjadi bentuk modernisasi studi hadits yang sangat relevan di era teknologi saat ini karena mampu mempermudah penelitian, menjaga kemurnian sunnah Nabi SAW, serta meningkatkan literasi masyarakat terhadap hadits yang shahih dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana, 2012.
- al-Hadi, Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul. Metode Takhrij Hadis. Diterjemahkan oleh A. Qadir Hassan. Semarang: Dina Utama, 1994.
- al-Hamid, Sa'id bin Abdullah bin. Thuruq Takhrij al-Hadits. Riyadh: Dar al-'Ulum, 2000.
- al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj. Ushul al-Hadits 'Ulumuha wa Musthalahuha. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- al-Qaradawi, Yusuf. Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah. Kairo: Dar al-Syuruq, 2000.
- al-Thahhan, Mahmud. Taisir Musthalah al-Hadits. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2004.
- al-Thahhan, Mahmud. Ushul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1991.
- 'Itr, Nuruddin. Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits. Damaskus: Dar al-Fikr, 1997.
- Ismail, M. Syuhudi. Metodologi Penelitian Hadis Nabi. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Ma'luf, Louis. al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam. Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.
- Ulama'i, Hasan Asy'ari. Melacak Hadits Nabi SAW: Cara Cepat Mencari Hadits dari Manual Hingga Digital. Semarang: Walisongo Press, 2006.
- Maktabah Syamilah Official Sunnah.com Official Dorar.net Official Islamweb Hadith Database Al-Maktaba Al-Waqfeya